

BAB II

JKSN DAN PEMILIHAN UMUM PRESIDEN 2024 DI JAWA TIMUR

2.1 Profil Jaringan Kiai Santri Nasional (JKSN)

2.1.1 Sejarah Lahirnya JKSN

Jaringan Kiai Santri Nasional atau disingkat dengan JKSN merupakan salah satu kelompok relawan beranggotakan kiai, nyai, santri, dan keluarga pondok pesantren yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. JKSN juga merupakan kelompok relawan politik yang digagas oleh Khofifah Indar Parawansa-Emil Elestianto Dardak yang awalnya bertujuan untuk memenangkan paslon tersebut dalam Pemilihan Gubernur (PilGub) Jawa Timur 2018. Setelah dukungan tersebut diketahui membuahkan kemenangan bagi Khofifah-Emil, pada Pemilihan Presiden 2019 JKSN solid mengerahkan dukungannya untuk paslon Joko Widodo-KH. Ma'ruf Amin yang saat itu menghadapi Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Pada PilPres 2019 dukungan tersebut diwujudkan melalui pembentukan Jaringan Kiai Santri Nasional (JKSN).

Menurut KH Asep Saifuddin Chalim, selaku Dewan Penasihat JKSN, jaringan ini dibentuk secara nasional dengan tujuan mendukung kemenangan pasangan Jokowi-Ma'ruf Amin melalui keterlibatan ulama, kiai, santri, dan wali santri. Pada akhirnya untuk mendukung paslon Jokowi-Ma'ruf, JKSN membentuk pimpinan di sejumlah provinsi-provinsi besar di Indonesia dengan mendeklarasikan kira-kira 470 cabang (Kurniawan dalam Agustina dkk, 2022). Kemenangan Jokowi-Ma'ruf pada PilPres 2019 dapat membuktikan bahwa

JKSN merupakan salah satu relawan politik yang berpengaruh bagi kemenangan paslon tersebut.

Gambar 2. 1
Deklarasi JKSN Dukung Jokowi-Ma'ruf Pada PilPres 2019



Sumber: <https://fakta.news/berita/jaringan-kiai-santri-nasional>

Pada PilPres 2024 Jaringan Kiai Santri Nasional (JKSN) kembali menunjukkan dukungannya terhadap salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden. JKSN yang diprakarsai oleh Khofifah Indar Parawansa didirikan untuk mendukung paslon Joko Widodo (Jokowi) dan Ma'ruf Amin dalam menghadapi Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno pada PilPres 2019 lalu, kini pada PilPres 2024 JKSN mendeklarasikan dirinya untuk solid mendukung dan menjadi tim pemenang Prabowo Subianto yang berpasangan dengan putra pertama Jokowi, Gibran Rakabuming Raka. Di Jawa Timur, bentuk dari deklarasi ini dilakukan dengan acara silaturahmi, konsolidasi, serta doa bersama JKSN di Pondok Pesantren (PP) Amanatul Ummah, Jalan Siwalankerto Utara Surabaya pada 30 Desember 2023 yang dihadiri ratusan kyai dari Jatim dan luar Jatim. Pada acara deklarasi tersebut turut dihadiri Nyai Machfudhoh binti Wahab

Chasbullah, Gus Irfan Yusuf, dan ketua TKD Prabowo-Gibran Jatim, Budi Priyo Prayitno.

Gambar 2. 2
Silaturahmi dan Konsolidasi JKSN Dukung Prabowo-Gibran Pada PilPres 2024



Sumber: <https://www.rri.co.id/pemilu/499142/jaringan-kiai-santri-nasional-deklarasi-dukung-prabowo-gibran>

2.1.2 Ekspansi Jangkauan dan Logo JKSN

Jaringan Kiai Santri Nasional (JKSN) awalnya muncul di wilayah dengan basis pesantren tradisional yang kuat, yakni Jawa Timur, sebagai wadah bagi para kiai dan santri dalam memberikan dukungan politik kepada pasangan Khofifah Indar Parawansa dan Emil Dardak pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2018. JKSN terbentuk sebagai respons terhadap kebutuhan akan jaringan yang mampu mengonsolidasikan kekuatan pesantren, khususnya dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU), dalam mendukung pasangan calon yang dianggap mampu merepresentasikan aspirasi umat. Melalui pendekatan berbasis

kultur pesantren, JKSN berhasil memainkan peran strategis dalam membangun dukungan yang signifikan bagi kemenangan Khofifah-Emil di Jawa Timur.

Namun, dalam waktu singkat, jaringan ini mengalami ekspansi yang pesat seiring dengan meningkatnya pengaruh dan efektivitas gerakannya. Setelah sukses di tingkat provinsi, JKSN memperluas jangkauannya ke berbagai daerah lain di Indonesia pada Pemilihan Presiden 2019 dengan mendukung pasangan Joko Widodo (Jokowi) dan Ma'ruf Amin (KH. Zahrul Azhar As'ad dalam As-sidiq, 2020). Keputusan ini didasarkan pada kesamaan visi dalam mempertahankan dan memperkuat peran ulama dalam pemerintahan, terutama dengan dipilihnya Ma'ruf Amin, seorang ulama terkemuka, sebagai calon wakil presiden. Perluasan jaringan ini menunjukkan kemampuan JKSN dalam memobilisasi dan mengorganisir dukungan dari komunitas pesantren secara efektif.

Pada Pemilihan Presiden (PilPres) 2024, JKSN kembali menunjukkan peran strategisnya dengan memberikan dukungan kepada pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Keputusan ini diambil setelah melalui proses pertimbangan yang matang. Dengan memanfaatkan jaringan pesantren yang luas dan pendekatan kultural yang khas, JKSN berkomitmen untuk menggalang dukungan massif dari basis santri dan kiai di berbagai daerah, serta memperkuat posisi Prabowo-Gibran dalam kontestasi politik nasional. Langkah ini sekaligus menegaskan peran JKSN sebagai organisasi yang terus beradaptasi dengan dinamika politik sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip keislaman dan kebangsaan.

Setelah mengetahui bagaimana ekspansi jangkauan dari JKSN, penting untuk mengetahui logo yang dimiliki JKSN. Karena pada dasarnya sebuah identitas visual berupa logo menjadi penanda penting yang merepresentasikan semangat, visi, dan karakteristik jaringan ini. Logo JKSN tidak sekadar simbol grafis semata, melainkan pengejawantahan dari nilai-nilai luhur dan aspirasi para kiai dan santri yang tergabung di dalamnya. Dalam konteks elektoral nasional, transformasi identitas visual JKSN menunjukkan dinamika yang signifikan antara Pemilihan Presiden 2019 dan 2024. Perubahan logo ini merepresentasikan adaptasi organisasi terhadap perkembangan situasi politik dan aspirasi konstituenya. Secara substantif, modifikasi elemen visual tersebut mengindikasikan adanya reorientasi strategis dalam *positioning* JKSN sebagai entitas yang memiliki relevansi politik kontemporer. Perbedaan logo antara dua periode elektoral ini tidak hanya mencerminkan pergeseran estetika semata, namun juga memantapkan evolusi paradigma dan pendekatan organisasi dalam merespons dinamika perpolitikan nasional yang semakin kompleks.

Gambar 2. 3
Logo JKSN PilPres 2024



Sumber: <https://www.instagram.com/jksnofficial?igsh=ZHBqY2dwd3p1Mjlp>

2.2 Kandidat dan Koalisi Partai yang Bertarung

Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Indonesia tahun 2024 menjadi momen politik yang dinanti-nantikan, menandai tonggak penting dalam perjalanan demokrasi bangsa. Dinamika politik dalam kontestasi ini mencerminkan persaingan sengit antar kandidat, formasi koalisi partai, serta strategi kampanye yang semakin inovatif dan kompleks. Pada 13 November 2023 KPU telah menetapkan calon presiden dan calon wakil presiden untuk Pemilihan Umum Presiden (PilPres) 2024 melalui Keputusan Komisi Pemilihan Umum Nomor 1632 Tahun 2023 tentang Penetapan Pasangan Calon Peserta Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024. Pada Pemilihan Umum Presiden (PilPres) kali ini mempertemukan tiga pasang calon yang bertarung untuk memimpin Indonesia periode 2024-2029. Ketiga pasangan ini didukung oleh koalisi partai-partai politik yang berbeda. Nomor urut serta daftar partai pengusung dari masing-masing calon tertera pada tabel berikut:

Tabel 2. 1
Paslon Capres dan Cawapres Pemilu 2024 beserta Partai Pengusung

No.	Nama Pasangan Calon	Partai Politik Pengusung
1.	H. Anies Rasyid Baswedan, P.hd. dan Dr. (H.C.) H. A. Muhaimin Iskandar	Partai NasDem, Partai Kebangkitan Bangsa, dan Partai Keadilan Sejahtera
2.	H. Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka	Partai Gerakan Indonesia Raya, Partai Golongan Karya, Partai Demokrat, Partai Amanat Nasional, Partai Solidaritas Indonesia, Partai Bulan Bintang, dan Partai Garda Republik Indonesia

3.	H. Ganjar Pranowo, S.H., M.I.P. dan Prof. Dr. H. M. Mahfud MD	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Partai Persatuan Pembangunan, Partai PERINDO, dan Partai Hati Nurani Rakyat
----	--	--

Sumber: (Keputusan Komisi Pemilihan Umum Nomor 1632 Tahun 2023 tentang Penetapan Pasangan Calon Peserta Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024)

Pasangan nomor urut 1 adalah Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar (Cak Imin). Anies Baswedan, mantan Gubernur DKI Jakarta, berpasangan dengan Muhaimin Iskandar yang merupakan Ketua Umum PKB. Koalisi ini mengusung visi perubahan dengan fokus pada keadilan sosial dan pembangunan ekonomi yang inklusif. Pasangan nomor urut 2 adalah Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Prabowo Subianto yang menjabat sebagai Menteri Pertahanan berpasangan dengan Gibran Rakabuming Raka, putra sulung Presiden Joko Widodo yang saat itu menjabat sebagai Wali Kota Solo. Visi mereka berfokus pada kelanjutan pembangunan dan penguatan pertahanan nasional. Pasangan nomor urut 3 adalah Ganjar Pranowo dan Mahfud MD. Ganjar Pranowo, mantan Gubernur Jawa Tengah, berpasangan dengan Mahfud MD yang menjabat sebagai Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan. Visi mereka menekankan pada pembangunan berkelanjutan dan pemerataan ekonomi.

Pemilihan Umum Presiden (PilPres) 2024 menandai dinamika politik yang menarik dalam sejarah demokrasi Indonesia, di mana tiga pasangan calon dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda berkompetisi untuk memimpin

Indonesia. Setiap pasangan membawa visi dan program yang berbeda, didukung oleh koalisi partai yang memiliki basis pendukung masing-masing.

2.3 Dinamika Pemilih di Jawa Timur

Jawa Timur merupakan wilayah strategis dalam menentukan hasil Pemilihan Umum Presiden (PilPres) dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan Daftar Pemilih Tetap (DPT) di Jawa Timur itu sendiri merupakan DPT terbesar kedua di Indonesia setelah Jawa Barat dengan angka 31.402.838 orang terdiri dari 15.495.556 pemilih laki-laki dan 15.907.282 pemilih perempuan yang tersebar di 38 kota/kabupaten se-Jawa Timur, yang mana angka tersebut setara dengan 16% dari total DPT di Indonesia. Menurut pengamatan Verdy Firmantoro, seorang ahli komunikasi politik dari Universitas Brawijaya, keberhasilan perolehan suara calon presiden dan wakil presiden di wilayah Jawa Timur ditentukan oleh tiga elemen kunci. Pertama, sosok atau kepribadian kandidat yang mampu menarik dukungan pemilih. Popularitas dan integritas figur calon presiden dan wakil presiden menjadi daya tarik utama. Pemilih di Jawa Timur cenderung mendukung kandidat yang dianggap memiliki kedekatan emosional, khususnya melalui pendekatan budaya atau agama.

Kedua, kekuatan organisasi partai politik dalam menggerakkan basis massa. Peran partai politik dalam menggerakkan kampanye di tingkat akar rumput sangat signifikan. Jawa Timur menjadi salah satu wilayah di mana kekuatan jaringan partai-partai besar seperti PDI Perjuangan, Gerindra, dan PKB sangat terasa. Ketiga, pengaruh para pemuka agama terkemuka atau kiai yang memiliki pengaruh besar di masyarakat. Kiai terkemuka, yang memiliki pengaruh besar di pesantren dan

masyarakat santri, sering menjadi rujukan utama dalam menentukan pilihan politik.

Lebih lanjut, Verdy mengidentifikasi empat kelompok pemilih yang memiliki karakteristik berbeda di Jawa Timur. Wilayah tapal kuda yang didominasi oleh komunitas pesantren dan santri, wilayah mataraman dengan mayoritas pemilih yang berorientasi nasionalis, kawasan arek yang mencakup daerah perkotaan dengan pemilih yang cenderung rasional dalam menentukan pilihan, serta wilayah Madura yang memiliki ciri khas tersendiri dalam pola pilihannya. Karakteristik pemilih di provinsi ini sangat beragam, mencerminkan kompleksitas demografis dan sosial-politik Indonesia.

Berdasarkan hasil rekapitulasi pemungutan suara pada Pemilihan Umum Presiden (PilPres) 2024 yang dilaksanakan pada 14 Februari 2024, telah diperoleh hasil bahwa Pasangan nomor urut 2 Prabowo-Gibran unggul di wilayah Jawa Timur jauh dibandingkan dengan paslon yang lain. Hal ini dibuktikan dengan tabel hasil rekapitulasi PilPres 2024 berdasarkan kota/kabupaten di Jawa Timur:

Tabel 2. 2
Data Hasil Rekapitulasi PilPres 2024 di Jawa Timur

Nama Kota/Kabupaten	Calon Presiden dan Wakil Presiden		
	Anies-Muhaimin	Prabowo-Gibran	Ganjar-Mahfud
Kabupaten Pacitan	56,535	263,219	39,182
Kabupaten Ponorogo	79,936	401,628	128,204
Kabupaten Trenggalek	44,260	308,106	112,883
Kabupaten Tulungagung	61,198	461,751	170,439
Kabupaten Blitar	67,085	471,811	218,338
Kabupaten Kediri	93,790	678,631	252,643

Kabupaten Malang	208,055	1.077.108	357,579
Kabupaten Lumajang	104,520	463,727	111,896
Kabupaten Jember	261,986	967,301	215,497
Kabupaten Banyuwangi	130,502	718,715	181,106
Kabupaten Bondowoso	166,982	303,391	39,560
Kabupaten Situbondo	156,087	233,277	36,118
Kabupaten Probolinggo	142,656	530,532	66,845
Kabupaten Pasuruan	183.445	738.417	106.562
Kabupaten Sidoarjo	190.991	849.508	189.517
Kabupaten Mojokerto	72.120	545.931	114.194
Kabupaten Jombang	91.370	596.716	157.762
Kabupaten Nganjuk	54.121	505.373	138.130
Kabupaten Madiun	40.761	328.397	92.499
Kabupaten Magetan	61.689	285.644	92.240
Kabupaten Ngawi	58.644	362.464	138.525
Kabupaten Bojonegoro	80.872	643.042	136.649
Kabupaten Tuban	81.192	531.384	152.583
Kabupaten Lamongan	118.830	581.357	126.218
Kabupaten Gresik	126.155	573.733	121.865
Kabupaten Bangkalan	189.630	470.430	101.712
Kabupaten Sampang	372.669	308.580	46.593
Kabupaten Pamekasan	337.122	251.527	39.445
Kabupaten Sumenep	317.045	341.077	83.075
Kota Kediri	24.902	133.172	41.475
Kota Blitar	11.491	59.809	28.621
Kota Malang	113.013	312.908	112.207
Kota Probolinggo	26.540	105.023	19.943
Kota Pasuruan	26.381	86.847	17.613
Kota Mojokerto	12.139	61.133	16.929
Kota Madiun	17.085	77.032	30.202

Kota Surabaya	289.919	992.304	371.346
Kota Batu	20.934	95.688	28.610
Total Suara Sah	4.492.652	16.716.603	4.434.805
Suara sah		25.644.060	
Suara tidak sah		895.661	
Jumlah suara sah dan suara tidak sah		26.539.721	

Sumber: <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/rapat-pleno-provinsi-usai-berikut-hasil-rekapitulasi-suara-pilpres-2024-di-jawa-timur> dan <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7235571/final-rekapitulasi-pilpres-2024-di-jatim-prabowo-gibran-menang-telak>

2.4 Partisipasi Relawan Kalangan Pesantren Untuk Pasangan Calon 02 di Jawa Timur

Pemilihan umum Indonesia merupakan arena dinamis di mana kandidat dan partai politik tidak hanya berkompetisi, tetapi juga membuka peluang strategis bagi relawan untuk berkontribusi secara aktif. Para relawan menjadi ujung tombak kampanye, berperan vital dalam menyebarkan visi dan program kerja kandidat presiden dan wakil presiden hingga tingkat akar rumput, serta membangun koneksi langsung dengan masyarakat. Relawan dalam Pemilihan Umum Presiden (PilPres) 2024 mewujudkan semangat demokrasi partisipatif melalui keterlibatan aktif mereka. Mereka bertindak sebagai penghubung dinamis antara kandidat dan masyarakat, mentransformasi proses politik menjadi gerakan kolektif yang inklusif. Untuk memperluas dukungannya dan meningkatkan jumlah suara di suatu wilayah tentunya calon presiden dan wakil presiden membutuhkan peran relawan

setempat, seperti paslon 02 Prabowo-Gibran menjalin kerja sama dengan relawan-relawan di Jawa Timur.

Tidak sedikit relawan yang bertindak dalam mendukung kemenangan pasangan Prabowo-Gibran di Jawa Timur. Beberapa diantara relawan-relawan yang ada berisikan kiai, nyai, dan santri. Relawan-relawan yang berisikan kalangan pesantren tersebut diantaranya Jaringan Kiai Santri Nasional (JKSN), Relawan Samawi (Solidaritas Ulama Muda Jokowi), Relawan Jagat Prabowo, Relawan Kopra (Konco Prabowo), Jaringan Gawagis Nusantara, Relawan Aliansi Santri Pemuda dan Kiyai Madura, Relawan Rebana 08, Relawan BAGUSS (Barisan Santri Gus Sholeh), Santri Nderek Kiai, dan lain sebagainya. Hal ini diketahui bahwa tidak hanya Jaringan Kiai Santri Nasional (JKSN) yang menjadi relawan berisikan kalangan pesantren dalam kemenangan pasangan Prabowo-Gibran di Jawa Timur.

Jaringan Kiai Santri Nasional (JKSN) menjadi salah satu elemen strategis dalam barisan relawan pasangan Prabowo-Gibran di Jawa Timur. Beranggotakan kiai, ulama, dan santri dari berbagai pesantren, JKSN memainkan peran sentral dalam membangun basis dukungan di kalangan masyarakat religius. Dengan jaringan yang luas dan kedekatan emosional dengan para santri serta masyarakat pesantren, JKSN berfungsi sebagai katalisator dalam menggalang suara, menyosialisasikan program pasangan 02, dan meneguhkan citra Prabowo-Gibran sebagai pemimpin yang mampu mengedepankan kepentingan masyarakat luas.

2.5 Konsep Kiai dan Perannya dalam Masyarakat

2.5.1 Definisi dan Karakteristik Kiai

Kiai adalah gelar yang mencerminkan penghormatan dan pengakuan dari masyarakat, khususnya umat Islam, yang diberikan secara sukarela kepada seseorang yang mendalami ilmu agama Islam. Dengan kata lain, kiai adalah seorang muslim yang berilmu, mengabdikan diri untuk beribadah kepada Allah, mendalami ajaran Islam, dan menyebarkannya kepada berbagai lapisan masyarakat. Sebagai pemimpin agama, kiai juga berperan sebagai pemimpin nonformal melalui pesantren yang mereka kelola. Pengaruh seorang kiai sangat bergantung pada kedalaman ilmu dan wibawa yang dimilikinya, yang seringkali terlihat dari kemajuan dan keberhasilan pesantren yang ia pimpin (Sholicin, 2007). Definisi di atas sejalan dengan Zamakhsari Dhofir (dalam Patoni, 2019) yang menyatakan bahwa kiai adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam agama Islam, biasanya sebagai pemimpin pesantren dan pengajar kitab-kitab klasik kepada santri. Gelar ini secara implisit menunjukkan penguasaan mendalam terhadap ilmu agama Islam.

Istilah kiai sendiri memiliki beragam konteks dan makna, salah satunya sebagai tokoh agama. Dalam hal ini, kiai menjadi figur penting dalam struktur masyarakat Islam di Indonesia. Posisi tersebut tak terlepas dari karakteristik pribadi kiai yang kaya dengan nilai-nilai keutamaan. Kiai memiliki otoritas karismatik yang kuat, didukung oleh kedalaman ilmu agama, kesalehan, dan kemampuan kepemimpinan. Hal ini menjadikan kiai dihormati oleh masyarakatnya sebagai *uswatun hasanah* atau teladan yang baik (Moesa dalam Patoni, 2019).

Pengaruh kiai tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lainnya, yang semuanya menjadi rujukan bagi masyarakat di sekitarnya. Tidak hanya itu, karena tingginya ilmu kiai mengenai agama islam dan ia juga mengajarkan kepada masyarakat baik dalam lingkungan pesantren maupun umum menjadikan kiai sebagai *informal leader* yang pasti menjadi panutan masyarakat di sekitarnya (Zuhriy dalam Patoni, 2019).

Menjadi seorang kiai bukanlah hal yang dapat dicapai dengan mudah dan cepat. Seseorang harus melewati proses panjang untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam. Hal ini tercermin dari tiga aspek utama: penguasaan ilmu agama yang mendalam, perilaku yang mencerminkan akhlak mulia secara konsisten, dan ketaatan beribadah yang menonjol dibanding masyarakat umum. Masyarakat yang menaruh kepercayaan besar pada kiai menciptakan hubungan yang bersifat paternalistik, di mana kharisma menjadi unsur penting dalam relasi tersebut. Dalam konteks ini, kiai tidak sekadar menjadi pemimpin agama, tetapi juga berperan sebagai pilar pendukung kehidupan sosial masyarakat. Peran ini terlihat dari bagaimana masyarakat tidak hanya datang untuk bertanya tentang masalah keagamaan, tetapi juga mencari bimbingan untuk berbagai persoalan hidup. Kesigapan kiai dalam merespons kebutuhan masyarakat, ditambah dengan kepribadian yang menarik dan pengaruh yang luas, semakin memperkuat aura kharismatik yang dimilikinya (Patoni, 2019).

2.5.2 Tipologi Kiai di Jawa Timur

Tipologi kiai di Jawa Timur sangatlah beragam. Dari berbagai penulisan yang menjelaskan tentang tipologi kiai, pada penulisan ini hanya dua tipologi yang relevan untuk dibahas, diantaranya kiai pesantren dan kiai politik.

2.5.2.1 Kiai Pesantren

Kiai pesantren (pengasuh) merupakan tokoh yang mendirikan dan memimpin pesantren dengan wewenang penuh dalam mengelola serta mengarahkan seluruh aspek kehidupan di dalamnya. Kiai pengasuh pesantren sering mengibaratkan pesantren sebagai sebuah kerajaan kecil, di mana kiai menjadi pusat kekuasaan dan otoritas tertinggi. Keputusan kiai dianggap mutlak dan tidak dapat ditolak oleh siapa pun di lingkungan pesantren. Di sisi lain, para santri meyakini bahwa kiai yang mereka ikuti adalah sosok yang memiliki kepercayaan diri tinggi, baik dalam urusan agama Islam maupun dalam pengelolaan dan kepemimpinan pesantren (Dhofir dalam Sholicin, 2007). Kiai pesantren juga merupakan sosok yang memiliki kualitas pribadi luar biasa, yang menjadikannya sebagai panutan bagi masyarakat. Keunggulan ini membuat masyarakat menjadikan kiai sebagai tempat untuk meminta nasihat, baik dalam urusan spiritual maupun dalam aspek kehidupan lainnya, termasuk politik. Pendapat dan jawaban yang diberikan oleh kiai sering dijadikan panduan oleh masyarakat untuk mengambil keputusan dan menghadapi kehidupan sehari-hari (Patoni, 2019).

2.5.2.2 Kiai Politik

Kiai politik adalah seorang kiai yang menjalankan dua peran sekaligus yakni sebagai pemimpin pondok pesantren yang mendidik para santri dalam ilmu agama, serta sebagai figur yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam dunia politik (Nadhiyah, 2022). Secara umum, peran dan fungsi kiai dalam menghubungkan makna politik Islam dengan dunia pesantren terbagi dalam tiga bentuk utama: pertama, sebagai aktor yang berperan aktif, termasuk menjadi tim sukses dan juru kampanye untuk partai tertentu; kedua, sebagai pendukung partai tertentu yang beroperasi secara tidak langsung di belakang layar; dan ketiga, sebagai tokoh yang memiliki pengaruh besar dengan memberikan restu kepada kandidat tertentu (Thabrani, 2015).

Dalam kultur pesantren, hubungan antara kiai dan santri bukan hanya sebatas guru dan murid, tetapi juga mengandung aspek ketaatan dan penghormatan yang tinggi. Seorang santri tidak hanya menimba ilmu agama dari kiai, tetapi juga mengikuti nasihat dan bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik. Dalam konteks pemilu, hal ini berarti bahwa ketika seorang kiai memberikan dukungan terhadap pasangan calon tertentu, besar kemungkinan bahwa santri dan masyarakat di bawah pengaruhnya akan mengikuti pilihan tersebut. Oleh karena itu, keberadaan Jaringan Kiai Santri Nasional (JKSN) sebagai jaringan kiai menjadi salah satu elemen kunci dalam menggerakkan suara santri dan masyarakat pesantren untuk mendukung Prabowo-Gibran pada Pilpres 2024.

2.5.3 Peran Sosial dan Politik Kiai

Di Indonesia, kiai memperoleh penghargaan dan posisi yang sangat tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat (Subakir, 2018). Struktur sosial masyarakat di beberapa wilayah Jawa Timur masih dipengaruhi oleh keberadaan kiai sebagai tokoh sentral. Para kiai tidak hanya dihormati dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sosial dan politik. Kiai dikenal karena peran penting mereka dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi keputusan politik. Orientasi mereka terhadap politik dapat sangat bervariasi, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti interpretasi mereka terhadap ajaran Islam, tradisi lokal, dan isu-isu sosial-politik kontemporer. Dalam perspektif ilmu politik, kiai adalah tokoh politik yang memiliki kekuatan politik berbasis kharisma dan tradisi. Hal ini memungkinkan kiai untuk memengaruhi sikap atau preferensi politik tertentu dalam struktur sosial masyarakat di sekitarnya (Mul Khan dalam Jati, 2012).

Beberapa kiai khususnya di wilayah Jawa Timur secara historis terlibat dalam gerakan politik dan secara aktif berpartisipasi dalam membentuk kebijakan pemerintah, sementara yang lain mempertahankan sikap yang lebih netral atau apolitis. Pengaruh kiai terhadap politik berasal dari posisi mereka sebagai tokoh agama yang dihormati dalam lingkungan mereka. Mereka sering memiliki banyak pengikut dan dipandang sebagai otoritas moral yang pendapatnya berbobot. Akibatnya, orientasi politik mereka dapat berdampak pada perilaku pemungutan suara dan dukungan pengikut mereka. Kiai telah dikenal untuk mendukung kandidat atau partai politik tertentu, yang secara signifikan dapat mempengaruhi opini publik di wilayah tertentu. Beberapa faktor berkontribusi

pada orientasi politik kiai. Pertama, interpretasi mereka terhadap ajaran Islam memainkan peran penting. Beberapa kiai menekankan pentingnya keadilan sosial, kesetaraan, dan pemerintahan yang baik sebagai bagian integral dari prinsip-prinsip Islam, mengarahkan mereka untuk mengadvokasi agenda politik tertentu yang selaras dengan nilai-nilai ini.